

**HUBUNGAN JUMLAH KONSUMSI VITAMIN A DENGAN
PENGELUARAN AIR SUSU IBU POST PARTUM DI PUSKESMAS
TEGAL REJO YOGYAKARTA**

TAHUN 2012

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

Rizki Amalia

201110104226

PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIV

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN

‘AISYIYAH YOGYAKARTA

TAHUN 2012

**HUBUNGAN JUMLAH KONSUMSI VITAMIN A DENGAN
PENGELUARAN AIR SUSU IBU POST PARTUM DI PUSKESMAS
TEGAL REJO YOGYAKARTA**

TAHUN 2012

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

Rizki Amalia

201110104226

Oleh :

Pembimbing : Mufdlilah S.Pd, S.SiT, MSc

Tanggal : 6 September 2012

TandaTangan :

**HUBUNGAN JUMLAH KONSUMSI VITAMIN A DENGAN
PENGELUARAN AIR SUSU IBU POST PARTUM DI PUSKESMAS
TEGAL REJO YOGYAKARTA TAHUN 2012**

Rizki Amalia , Mufdillah

Email : lia.agustino@gmail.com

ABSTRAK : Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemberian vitamin A 3 kali sebanyak 17 responden memiliki kecenderungan pengeluaran ASI yang banyak yaitu 15 orang (88,2%). Pemberian vitamin A 2 kali sebanyak 8 responden memiliki kecenderungan mengeluarkan ASI sedikit yaitu 6 orang (75%). Pemberian vitamin A 1 kali sebanyak 5 orang memiliki kecenderungan tidak keluar ASI yaitu 3 orang (60%). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian vitamin A 3 kali memiliki potensi pengeluaran ASI yang lebih banyak dibandingkan dengan pemberian 2 kali dan 1 kali.

Kata kunci : Jumlah konsumsi vitamin A, pengeluaran ASI

ABSTRACT: Based on the survey result, revealed that the giving of three times vitamin A as many as 17 respondents that have a tendency to spending a lot of breastfeed that is 15 peoples (88.2%). The giving of two times vitamin A as many as 8 respondents that have tendency to spending a little breastfeeding that is 6 peoples (75%). The giving of one time vitamin A as many as 5 peoples that have tendency is not out of breastfeed that is three peoples (60%). This suggest that the giving of three times vitamin A has potentially expenditure of breastfeed three times larger than two times and one time.

Keywords : amount of vitamin A consumption, expenditure of breastfeed

PENDAHULUAN

Pernyataan bersama WHO, UNICEF dan IDAI, 2005. Pedoman pemberian makanan pada bayi dan anak pada situasi darurat bagi petugas kesehatan, Depkes 2007. Peraturan bersama Menteri Negara Pemberdayaan Wanita, Menteri tenaga kerja dan transmigrasi dan menteri Kesehatan tentang pemberian ASI selama waktu kerja di tempat kerja.

Peranan ASI bagi perkembangan bayi sangat penting karena ASI membawa antibodi yang dikandung oleh ibunya untuk melindungi bayi terhadap serangan infeksi selama 6 bulan pertama. Ini merupakan keuntungan utama pemberian ASI dibandingkan dengan susu formula. Zat antibody seperti faktor bifidus sigA, laktoferin, lisozim. Faktor bifidus berfungsi sebagai faktor spesifik pemacu pertumbuhan *lactobacillus bifidus*.

Bakteri yang dapat mengganggu kolonisasi bakteri patogen didalam saluran cerna. Secretory immunoglobulin A (SigA) berfungsi untuk mengikat protein asing bermolekul besar, seperti virus, bakteri, dan zat toksik. Laktoferin berfungsi untuk mengikat zat besi agar tidak dapat digunakan oleh bakteri untuk bertumbuh kembang. Lisozim ialah enzim yang bekerja menghancurkan bakteri dan meningkatkan keefektifan zat antibody (Soekirman et al, 2006).

Lebih jauh salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan cakupan ASI dilaksanan dengan memberikan Vitamin A. Hal ini karena vitamin A merupakan salah satu zat gizi yang tidak bisa di buat oleh tubuh sehingga harus di penuhi dari luar. Vitamin ini berfungsi merangsang pertumbuhan epitel seluruh tubuh diantaranya epitel otak dan payudara. Di otak vitamin A merangsang sekresi hormon prolaktin sebagai prekursor proses laktasi. Asupan Vitamin A pada perempuan Indonesia sangat rendah, baru 1/3 dari jumlah yang dianjurkan sebesar 500 Retino Ekivalen (Keller, 2006).

Untuk memenuhi kebutuhan vitamin A tersebut pemerintah mengeluarkan program suplementasi vitamin A dosis tinggi tetapi kendala program ini adalah sosialisasi yang masih terbatas. Cakupan pemberian vitamin A bagi ibu nifas hanya 47% dari target cakupan 2010/2011 yaitu 90% (Depkes RI , 2010). Dengan cakupan pemberian Vitamin A menurun dan target pemberian ASI Eksklusif yang juga masih rendah.

Hal ini diketahui dari wawancara peneliti terhadap 10 ibu yang telah melahirkan, bahwa hanya 3 orang yang meminum vitamin A sebanyak 3 kali, dan 5 orang mengonsumsi vitamin A sebanyak 2 kali, dan 2 orang sebanyak 1 kali. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Jumlah Konsumsi Vitamin A Dengan Pengeluaran ASI pada ibu post partum di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta tahun 2012”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik*, yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan *analisis dinamika korelasi* antara fenomena faktor resiko dengan faktor efek. Penelitian ini mencoba mengetahui hubungan Pemberian Vitamin A dengan Pengeluaran ASI pada ibu post partum di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta tahun 2012. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu objek penelitian dikumpulkan secara simultan (dalam waktu bersamaan) (Notoatmodjo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu – ibu post partum di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta hari 1 – 7. Jumlah populasi diketahui dari ibu hamil pada bulan 6 Juli sampai 4 Agustus 2012 sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Sampel yang diambil adalah ibu-ibu yang kebetulan melahirkan di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2012, tidak memiliki komplikasi, bersedia menjadi responden, sebanyak 30 orang.

Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik wawancara untuk mengetahui frekuensi konsumsi vitamin A dan pengamatan (observasi) untuk mengetahui pengeluaran ASI. Observasi dilakukan pada saat ibu kontrol masa nifas dinyatakan banyak sesuai dengan kriteria. Penghitungan lama pengeluaran menggunakan hitungan hari yang dimulai sejak saat post partum, kemudian dibulatkan menjadi bulan, 24 jam=1 hari. Bila kurang 12 jam masuk ke hari sebelumnya dan bila lebih dari 12 jam masuk ke hari berikutnya. Pengolahan data dilaksanakan secara komputerisasi dan perhitungan persentase, dan langkah-langkahnya antara lain *Editing, Coding, Tabulating*.

HASIL PENELITIAN

Jumlah konsumsi vitamin A

Tabel 2. Distribusi Frekuensi jumlah konsumsi vitamin A ibu post partum di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta tahun 2012

No.	Jumlah konsumsi vitamin A	Frekuensi	Persentase
1.	3 kali	17	56,7
2.	2 kali	8	26,7
3.	1 kali	5	16,7
	Jumlah	30	100,0

Sumber: data primer diolah 2012

Berdasarkan tabel 2 diketahui jumlah konsumsi vitamin A ibu post partum di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta tahun 2012 paling banyak konsumsi 3 kali yaitu 17 orang (56,7%).

Pengeluaran ASI pada ibu post partum

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengeluaran ASI pada ibu post partum di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta tahun 2012

No.	Pengeluaran ASI	Frekuensi	Persentase
1.	Banyak	17	56,7
2.	Sedikit	8	26,7
3.	Tidak keluar	5	16,7
	Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 30 orang dengan pengeluaran ASI paling banyak kategori pengeluaran ASI banyak yaitu 17 orang (56,7%)

Hubungan jumlah konsumsi vitamin A dengan pengeluaran ASI

Tabel 4 Tabulasi silang hubungan jumlah konsumsi vitamin A dengan pengeluaran ASI ibu post partum di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta

Pemberian Vit A	Pengeluaran ASI						Total	Rho hitung	P-value	
	Banyak		Sedikit		Tidak keluar					
	f	%	F	%	f	%	f			%
3 kali	15	88,2	1	5,9	1	5,9	17	100,0	0,687	0,000
2 kali	1	12,5	6	75,0	1	12,5	8	100,0		
1 kali	1	20,0	1	20,0	3	60,0	5	100,0		
Total	17	56,7	8	26,7	5	16,7	30	100,0		

Sumber: data primer diolah 2012

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pemberian vitamin A 3 kali sebanyak 17 responden memiliki kecenderungan pengeluaran ASI yang banyak yaitu 15 orang (88,2%). Pemberian vitamin A 2 kali sebanyak 8 responden memiliki kecenderungan mengeluarkan ASI sedikit yaitu 6 orang (75%). Pemberian vitamin A 1 kali sebanyak 5 orang memiliki kecenderungan tidak keluar ASI yaitu 3 orang (60%). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian vitamin A 3 kali memiliki potensi pengeluaran ASI yang lebih banyak dibandingkan dengan pemberian 2 kali dan 1 kali.

Pembahasan

Jumlah konsumsi vitamin A

Berdasarkan tabel 2 halaman 39 diketahui jumlah konsumsi vitamin A ibu post partum di Puskesmas Tega Rejo Yogyakarta tahun 2012 paling banyak konsumsi 3 kali yaitu 17 orang (56,7%). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatar belakangkinya, seperti diketahui konsumsi vitamin A merupakan perilaku kesehatan maka konsumsi vitamin A menurut Green dalam notoatmodjo

(2010) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor predisposisi yang melatarbelakanginya. Salah satu faktor predisposisi yang paling penting adalah pengetahuan. Hal ini karena pengetahuan merupakan domain bagi tindakan seseorang dibidang kesehatan, sehingga responden yang patuh mengkonsumsi vitamin A sebanyak 3 kali mengindikasikan sudah memahami dan memiliki pengetahuan tentang pentingnya konsumsi vitamin A.

Lebih lanjut melihat terdapat beberapa responden yang mengkonsumsi vitamin A hanya 1 kali (16,7%), dan 2 kali (26,7%) hal ini karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya mengkonsumsi vitamin A, maka perlu upaya lebih giat kembali untuk mempromosikan manfaat vitamin A kepada ibu hamil. Hal ini terus dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan vitamin A dengan membuat program suplementasi vitamin A dosis tinggi. Cakupan pemberian vitamin A bagi ibu nifas hanya 47% dari target cakupan 2010/2011 yaitu 90% (Depkes RI , 2010). Dengan cakupan pemberian Vitamin A menurun dan target pemberian ASI Eksklusif yang juga masih rendah.

Pengeluaran ASI pada ibu post partum

Berdasarkan tabel 3 halaman 40 diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 30 orang dengan pengeluaran ASI paling banyak kategori pengeluaran ASI banyak yaitu 17 orang (56,7%). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor yang melatarbelakanginya, seperti yang dikemukakan oleh Ambarwati (2008) bahwa pengeluaran ASI dipengaruhi oleh faktor fisiologi dan factor non fisiologi. Factor fisiologi terdiri dari umur penyusuan, waktu penyusuan, status gizi ibu, penyakit akut, pil kontrasepsi, dan paritas. Sedangkan faktor non fisiologi meliputi aspek lingkungan, konsumsi rokok, alcohol, budaya, dan agama.

Hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengeluarkan ASI yang banyak (56,7%) mengindikasikan bahwa sebagian responden didukung oleh factor fisiologis dan non fisiologis yang kondusif. Hal ini dapat dilihat dari usia responden yang produktif yaitu 20-35 tahun (86,7%), kondisi puting yang meonjol (76,7%). Kondisi ini akan mendukung kelancaran dalam pengeluaran ASI,, selain itu sebagian besar responden mengkonsumsi vitamin A sesuai standar yaitu 3 kali (56,7%). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Vaughan (1999) bahwa pengeluaran ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor fisiologi dan faktor non fisiologi berperan secara langsung dan tidak langsung. Faktor fisiologi meliputi umur penyusuan, waktu penyusuan, status gizi ibu, penyakit akut, dan pil kontrasepsi. Faktor non fisiologi meliputi aspek lingkungan, konsumsi rokok dan alcohol

Hubungan jumlah konsumsi vitamin A dengan pengeluaran ASI

Berdasarkan tabel 4 halaman 41 diketahui bahwa pemberian vitamin A 3 kali sebanyak 17 responden memiliki kecenderungan pengeluaran ASI yang banyak yaitu 15 orang (88,2%). Pemberian vitamin A 2 kali sebanyak 8 responden memiliki kecenderungan mengeluarkan ASI sedikit yaitu 6 orang (75%). Pemberian vitamin A 1 kali sebanyak 5 orang memiliki kecenderungan tidak keluar ASI yaitu 3 orang (60%). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian vitamin A 3 kali memiliki potensi pengeluaran ASI yang lebih banyak dibandingkan dengan pemberian 2 kali dan 1 kali.

Selanjutnya apakah kecenderungan tersebut signifikan secara statistik, maka dilakukan uji statistik menggunakan korelasi non parametrik spearman rho. Berdasarkan uji spearman rho diperoleh rho hitung sebesar 0,687 dengan nilai $p=0,000$, melihat rho tabel dengan $n=30$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,364 maka $\rho_{hitung} > \rho_{tabel}$ ($0,687 > 0,364$) dan $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan jumlah konsumsi vitamin A dengan pengeluaran ASI ibu post partum di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta.

Hasil penelitian ini semakin mengukuhkan teori yang dikemukakan oleh Keller (2006) bahwa pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh pemberian vitamin A. Hal ini karena vitamin A merupakan salah satu zat gizi yang tidak bisa di buat oleh tubuh sehingga harus di penuhi dari luar. Vitamin ini berfungsi merangsang pertumbuhan epitel seluruh tubuh diantaranya epitel otak dan payudara. Di otak vitamin A merangsang sekresi hormon prolaktin sebagai prekursor proses laktasi. Asupan Vitamin A pada perempuan Indonesia sangat rendah, baru 1/3 dari jumlah yang dianjurkan sebesar 500 Retino Ekuivalen (Keller, 2006).

Peneliti tidak mengendalikan variabel pengganggu sehingga dapat mempengaruhi kebiasaan hasil penelitian. Pada saat penelitian instrumen yang digunakan oleh peneliti hanya kuesioner dan hanya beberapa poin saja yang dilakukan observasi yaitu pada saat pemeriksaan pengeluaran ASI dan kondisi puting payudara.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Jumlah konsumsi vitamin A ibu post partum di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta tahun 2012 paling banyak 3 kali (56,7%). Pengeluaran ASI pada ibu post partum di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta tahun 2012 kategori banyak (56,7%). Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah konsumsi vitamin A dengan pengeluaran ASI ibu post partum di Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta, $\rho_{hitung} > \rho_{table}$ ($0,687 > 0,364$) dan $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Saran

Bagi Puskesmas Tegal Rejo Yogyakarta diharapkan dapat meningkatkan pelayanan KIA dan menggalakkan program pemberian vitamin A. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan upaya motivasi melalui konseling maupun penyuluhan di masyarakat terhadap ibu hamil untuk mengkonsumsi vitamin A sesuai ketentuan.

Bagi Masyarakat/ ibu post partum disarankan mempelajari pentingnya konsumsi vitamin A bagi kelancaran ASI, sehingga dimasa yang akan datang akan memiliki kesadaran yang lebih baik untuk mengkonsumsi vitamin A. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan bidan tentang pentingnya vitamin A.

Bagi STIKES Aisyiyah diharapkan dapat meningkatkan dukungan kepada kegiatan mahasiswa yang berorientasi kepada pengabdian masyarakat, khususnya pendidikan kesehatan tentang pentingnya konsumsi vitamin A selama hamil. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas mahasiswa dengan memberikan pelatihan yang aktif dalam kegiatan tersebut.

Bagi Profesi Bidan diharapkan dapat mensosialisasikan pentingnya pemberian vitamin A bagi kelancaran ASI baik melalui kegiatan konseling di pekerjaannya, maupun melalui kegiatan social non formal social kemasyarakatan seperti arisan, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto S. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depkes RI. 2001. *Buku Panduan Manajemen Laktasi*. Jakarta : Depkes RI.

Kristiyanasari, Weni. 2009. *ASI, Menyusui dan SADARI*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Maas. 2004. *Kesehatan Ibu dan Anak : Persepsi Budaya dan Dampak Kesehatannya*. Diambil tanggal 17 September 2009 dari <http://library.usu.ac.id>.

Mappiwali, Anik. 2009. *Asuhan Pada Ibu dalam Masa Nifas (Post Partum)*. Jakarta : CV. Trans Info Media.

Notoatmodjo. 2003. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Roesli, Utami. 2005. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta : Trubus Agriwidya.

Siregar, M Arifin. 2004. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI oleh Ibu Melahirkan*. Diambil tanggal 22 Oktober 2009 dari <http://library.usu.ac.id>.

Suradi, Rulina dan Kristina Hesti. 2004. *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi Edisi 5*. Jakarta : Perinasia.

